

APLIKASI PENDEKATAN KESEIMBANGAN PORTOFOLIO ANALISIS NILAI TAMBAH DAN ELASTISITAS KESEMPATAN KERJA PADA INDUSTRI KECIL PENGERINGAN DAN PENGOLAHAN IKAN DI KOTA PADANG

Ariusi

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka ATB Padang
ariusni.fe.unp@ gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to determine (a). The value of the cost and the revenue, (b). The added value and (c). Employment elasticity value of the fish processing industry in the city of Padang. The analysis tool used is multiple linear regression and also use Hayami method. Our research found that there is significant and positive production capacity to value added in industrial drying and processing fish in Padang. Variable value raw materials to value added in industrial drying and processing fish in Padang significant and positive impact. The variable amount of labor to value added in industrial drying and processing fish in the city of Padang was not significant and positive impact. Variable selling price to value added in industrial drying and processing fish in Padang positive and significant effect. Variable labor costs to value added in industrial drying and processing fish in the city of Padang was not significant and negative effect. Other variable costs to value added in industrial drying and processing fish in Padang significant and negative effect. While the average yield added value there at 30 industrial drying and processing fish in Padang is very large, amounting to Rp. 78,445,203 and an average elasticity of labor in fish drying and processing industry in the city of Padang is inelastic at 0.2093.*

Keywords : *value added, Elasticity, Industry, employment*

Abstrak: *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (a). biaya dan penerimaan, (b). Nilai tambah serta (c). nilai elastisitas tenaga kerja dari industri pengolahan ikan di Kota Padang. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan juga menggunakan metode Hayami. Penelitian ini menemukan bahwa jumlah produksi, harga jual dan bahan baku berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tambah dalam pengeringan industri dan pengolahan ikan di Padang. Variabel jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja untuk nilai tambah dalam pengeringan industri dan pengolahan ikan di Kota Padang tidak signifikan dan dampak positif. Biaya variabel lain berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tambah industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Sementara rata-rata nilai tambah pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang sangat tinggi, sebesar Rp. 78.445.203 dan elastisitas rata-rata tenaga kerja di industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang inelastis pada 0,2093.*

Kata kunci: *Nilai Tambah, Elastisitas, Industri, Tenaga Kerja*

Subsektor perikanan merupakan subsektor yang potensial yang harus dikembangkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya masyarakat kota Padang khususnya. Terutama perikanan laut di Indonesia dimana luas lautan jauh lebih luas daripada daratan sehingga berpeluang besar bagi masyarakat Indonesia mengembangkan subsektor ini. Subsektor perikanan ini bisa menyerap tenaga kerja sehingga bisa mengurangi persoalan makro Indonesia terutama persoalan pengangguran. Tentunya untuk berada di subsektor perikanan ini perlu keahlian bagi pekerjanya dalam mengembangkan produk-produk perikanan.

Produk perikanan sangat perlu diolah dikarenakan tidak semua hasil tangkapan oleh nelayan langsung dikonsumsi semuanya oleh masyarakat apalagi jika produksi tangkapan ikan membanjir karena faktor cuaca yang mendukung. Oleh sebab itu hasil tangkapan ikan tersebut sangat perlu diolah disamping bisa meningkatkan nilai tambah ikan tersebut akan tetapi juga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat yang berada di pesisir pantai. Berdasarkan faktanya para nelayan di kota padang, pada saat hasil tangkapan ikan berlimpah dan tidak terjual, maka sebagian besar ikan-ikan tersebut dikubur setelah dilakukan pemilihan ikan secara selektif untuk dikeringkan. Alangkah baiknya jika ikan tersebut diolah menjadi produk yang lebih bernilai sehingga bisa meningkatkan pendapatan nelayan dan masyarakat yang ada dipesisir pantai tersebut.

Sebagian besar masyarakat Kota Padang tinggal dipesisir pantai sehingga sebahagian penduduknya merupakan nelayan yang mata pencahariannya menangkap ikan. Tetapi nelayan ini kondisinya berada dalam kondisi pendapatan rendah. Dengan kata lain mereka pada umumnya masuk dalam kelompok masyarakat prasejahtera atau miskin. Kondisi masarakat nelayan ini sangat menyedihkan, padahal mereka cukup berkerja keras dalam menangkap ikan, akan tetapi pendapatan mereka sangat tergantung cuaca agar bisa melaut. Pada saat produksi ikan melimpah, mereka tidak bisa mengelola secara maksimal. Ketika cuaca tidak kondusif maka para nelayan menganggur sehingga tidak mempunyai pendapatan. Oleh sebab itu masyarakat harus punya keahlian dalam mengelola ikan sehingga mereka bisa melakukan pengolahan ikan yang ditangkap sebelumnya.

Produksi dari suatu usaha penangkapan ikan laut sebahagian besar adalah berupa ikan segar yang segera dijual kepada konsumen, namun pada saat produksi melimpah seringkali hasil produksi tidak dapat terjual seluruhnya, sedangkan ikan laut memiliki sifat mudah rusak/busuk sehingga dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan daya simpan dan daya awet produk perikanan. Proses pengolahan dan pengawetan ikan merupakan salah satu bagian penting dari mata rantai industri perikanan. Tanpa adanya kedua proses tersebut, peningkatan produksi ikan yang telah tercapai selama ini akan sia-sia, karena tidak semua produk perikanan dapat dimanfaatkan oleh konsumen dalam keadaan baik. Pengolahan dan pengawetan bertujuan mempertahankan mutu dan kesegaran ikan.

Berdasarkan tabel 1 dibawah menunjukkan jumlah unit usaha industri pengolahan dan pengeringan hanya terdapat 29 perusahaan. Padahal Kota Padang adalah Kota yang berada di pesisir pantai yang seharusnya mempunyai banyak

usaha olahan ikan-ikan segar. Sementara jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri pengolahan dan pengeringan tersebut hanya 70 orang dengan nilai investasi hanya sebesar Rp. 173.390.000,00-. Alangkah ironisnya masyarakat yang ada di pesisir Kota Padang tidak tertarik dengan usaha pengolahan ikan padahal subsektor ini merupakan sangat potensial bagi daerah ini. Subsektor ini bisa menyerap tenaga kerja sehingga salah satu persoalan nasional berkaitan dengan pengangguran dan kemiskinan bisa berkurang.

Tabel 1. Data Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Pada Industri Pengeringan dan Pengolahan Ikan di Kota Padang tahun 2012

No	Nama Industri	Jumlah Usaha	Tenaga UnKerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp.000)
1	Industri Pengeringan Ikan	1	6	75.000
2	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Untuk Ikan	27	54	73.390
3	Industri Pengolahan Untuk Ikan dan Biodata Perairan Lainnya.	1	10	25.000
Jumlah		29	70	173.390

Sumber: BPS dari Padang Dalam Angka, 2013

Berdasarkan nilai produksi dan bahan baku pada industri pengeringan dan pengolahan pada tahun 2012 terlihat pada tabel 2 bahwa nilai produksinya hanya Rp. 1.738.024.800,- dengan nilai bahan baku sebesar Rp. 649.686.800,-.

Tabel 2: Data Nilai Produksi dan Bahan Baku Pada Industri Pengeringan dan Pengolahan Ikan Di Kota Padang tahun 2012.

No	Nama Industri	Nilai Produksi (Rp.000)	Nilai Bahan Baku (Rp.000)	Nilai Tambah (Rp.000)
1	Industri Pengeringan Ikan	27.093,6	11.370	15.723,6
2	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Untuk Ikan	1.468.320	469.160	999.160
3	Industri Pengolahan Untuk Ikan dan Biodata Perairan Lainnya.	242.611,2	214.156,8	28.454,4
Jumlah		1.738.024,8	649.686,8	1.088.338

Sumber: BPS, Padang Dalam Angka: 2014

Hal ini menunjukkan bahwa sangat besar nilai tambah produksi ikan yang telah diolah dan dikeringkan. Artinya subsektor perikanan dan olahannya ini sangat perlu dikembangkan di masa yang kan datang sehingga menghasilkan pendapatan yang besar bagi masyarakat Kota Padang pada umumnya, khususnya pada kecamatan yang berada di pesisir Kota Padang.

Perkembangan nilai produksi hasil pengolahan bulanan menurut jenis pengolahan dan jenis produksi di Kota Padang pada tahun 2013, sebagian hasil produksi olahan mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan seperti penggaraman dan pengeringan. Hal yang sama juga terjadi pada pengasapan atau pemanggangan dan juga produksi pelumatan daging ikan. Sementara itu produksi pengolahan lainnya malahan mengalami penurunan terus menerus dari 460.143.750 kg pada Januari 2013 menurun terus sampai bulan Oktober 2013 sebesar 452,437,000. Hal yang lain seperti penanganan daging segar hanya tetap saja.

Kota Padang berada di daerah pesisir pantai yang sangat potensial dalam menghasilkan produk-produk yang inputnya berasal dari laut seperti berbagai jenis ikan yang ada dilaut Kota Padang. Industri-industri yang berkaitan dengan inputnya atau bahan bakunya laut seharusnya mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pemerintah daerah. Diharapkan bisa menjadi salah satu sektor unggulan Kota Padang jika seandainya subsektor ini benar-benar diperhatikan dan dikembangkan oleh pemerintah Kota Padang. Sehingga subsektor ini bisa menjadi tumpuan utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Alangkah potensialnya sumber perikanan terutama sumberdaya yang berasal dari laut.

Pada tahun 2013 kuantitas produksi ikutan dalam subsektor perikanan ini sebesar 541 kg dengan penggaraman atau pengeringan sebesar 515 kg dan pengolahan lain hanya 26 kg. Sementara itu nilai masing-masing produksi ikutan itu adalah Rp.32.482.800 untuk penggaraman/pengeringan dan Rp.393.750,- dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp.32.876.550,-. Sedangkan nilai pendapatan lain adalah 731.629.300,-. Nilai produksi dalam kategori ini sangat kecil dalam ukuran sebuah wilayah atau kota dengan penduduk yang lebih dari lima juta orang. Pemerintah daerah seharusnya selalu mengupayakan subsektor ini selalu didukung dan dikembangkan (Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Padang: 2013).

Potensi ini seharusnya dapat dinikmati oleh masyarakat Sumatera Barat, khususnya para nelayan yang secara umum mempunyai perekonomian lemah. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan Sumatera Barat, maka ikan hasil tangkapan nelayan tidak hanya dapat dijual dalam bentuk ikan basah, akan tetapi ikan-ikan tersebut dapat diolah menjadi beberapa produk perikanan yang mempunyai nilai jual tinggi misalnya tepung ikan dan ikan kering.

Dinas Perikanan Kota Padang merencanakan untuk mengembangkan produk perikanan yang bernilai tambah tinggi melalui usaha diversifikasi, peningkatan kualitas produk, kualitas sumberdaya manusia serta permodalan, mengoptimalkan penataan jaringan distribusi perikanan dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi masyarakat. Untuk itu, Pemerintah Kota Padang menyediakan kegiatan usaha pengolahan ikan tradisional berupa Produksi Sentra Pengolahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Produk olahan hasil perikanan dari Pasia Nan Tigo antara lain berupa ikan asin (dari berbagai jenis ikan) dan ikan basah. Sebenarnya usaha olahan hasil ikan ini bisa dikembangkan berbagai kreativitas usaha makanan yang inputnya ikan seperti kerupuk ikan dan diversifikasi hasil perikanan seperti bakso ikan, otak-otak ikan dan nugget ikan. Produk olahan hasil perikanan tradisional ini pada kenyataannya dari waktu ke

waktu dapat didistribusikan kepada sejumlah besar konsumen di Kota Padang khususnya maupun konsumen di luar Kota Padang jika usaha pengolahan ikan ini terus dikembangkan agar mendapatkan perhatian besar pemerintah sehingga dari sisi pasar, produk olahan hasil perikanan tradisional ini memiliki tempat dihati konsumen. khususnya konsumen di Kota Padang Khususnya. Dari sisi produksi, selain menggunakan sumberdaya perikanan yang berasal dari laut juga subsektor ini bisa menyerap tenaga kerja yang lebih besar karena bersifat padat karya (*labour intensive*). Selain itu sebenarnya subsektor perikanan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi perekonomian suatu daerah, karena keberadaanya bisa memberikan manfaat besar dalam pengembangan ekonomi daerah. Oleh karena itu penulis perlu melakukan penelitian mengenai potensial subsektor perikanan yang memberikan nilai tambah yang besar dan banyak menyerap tenaga kerja.

Penelitian bertujuan untuk; (1). menentukan nilai biaya dan penerimaan yang diperoleh dari industri pengolahan ikan di Kota Padang; (2)Menentukan nilai nilai tambah yang diperoleh dari industri pengolahan ikan di Kota Padang; (3).Menentukan nilai elastisitas kesempatan kerja dari industri pengolahan ikan di Kota Padang.

TINJAUAN LITERATUR

Nilai Tambah

Definisi Nilai Tambah

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai akhir produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2004). Tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi atau keluaran yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, marjin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Hayami 1987).

Untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan, maka dilakukan pengawetan dan atau pengolahan hasil-hasil perikanan. Tujuan pengawetan ikan adalah untuk mempertahankan ikan selama mungkin dengan menghambat atau menghentikan aktivitas mikroorganisme pembusuk. Hampir semua cara pengawetan akan menyebabkan berubahnya sifat-sifat ikan segar, baik itu dalam hal bau, rasa, bentuk ataupun tekstur dagingnya (Rahardi, Kristiawati dan Nazarudin 1996).

Bagi pengusaha industri pengeringan dan pengalengan ini menjadi kegiatan utama dalam menghasilkan keanekaragaman produk yang berbahan dasar ikan laut dan harus diolah dengan kulit yang baik, karena dengan pengolahan yang baik maka nilai tambah barang ikan meningkat sehingga mampu menerobos pasar, baik pasar domestik maupun pasar luar negeri.

Elastisitas

Definisi Elastisitas

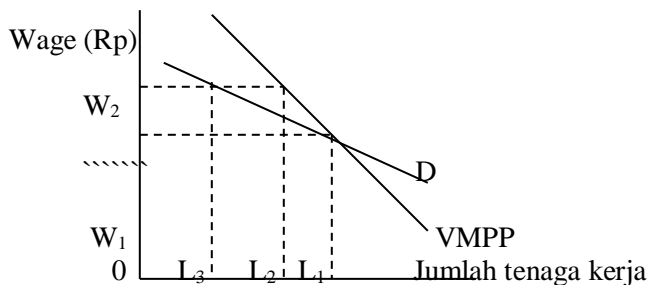
Elastisitas adalah konsep umum yang digunakan untuk mengkuantifikasi respon atau tanggapan suatu variabel ketika variabel lain berubah (Case and Fair, 2007). Jika suatu variabel A berubah sebagai tanggapan atas perubahan dalam variabel lain B, elastisitas A terhadap B sama dengan perubahan persentase dalam A dibagi dengan perubahan persentase dalam B.

$$\text{Elastisitas A terhadap B} = \frac{\% \Delta A}{\% \Delta B}$$

Elastisitas Kesempatan Kerja

Definisi elastisitas kesempatan kerja menjelaskan seberapa besar kesempatan kerja dapat tercipta oleh setiap persen pertumbuhan ekonomi. Elastisitas kesempatan kerja akan semakin tinggi dalam perekonomian yang cenderung lebih banyak bersifat padat karya (*labour intensive*) dalam perekonomian.

Kesempatan kerja adalah penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor (Simanjuntak: 2001). Bertambahnya jumlah penduduk akan mengakibatkan angkatan kerja bertambah sejalan dengan pertumbuhan angkatan kerja. Akan tetapi pertumbuhan kesempatan kerja sering tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja. Dengan demikian pembangunan ekonomi.



Gambar 1. Kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dan jangka panjang

Dalam neraca ketenagakerjaan biasanya dilihat antara jumlah angkatan kerja (AK) dan jumlah kesempatan kerja (KK) yang tersedia. Jika AK lebih besar dari KK maka terjadi pengangguran atau dengan kata lain laju pertumbuhan yang lebih besar dari laju pertumbuhan KK mengakibatkan laju pertumbuhan pengangguran juga bertambah dan sebaliknya. Secara makro, laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi laju pertumbuhan kesempatan kerja.

Kurva permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah kesempatan kerja yang akan digunakan oleh suatu perusahaan pada saat upah tenaga kerja berubah, dengan asumsi modal tidak berubah. Kurva permintaan tenaga kerja ditentukan oleh kurva nilai produk fisik marjinal karena nilai produk fisik

marjinal tenaga kerja menurun pada saat lebih banyak pekerja yang disewa, maka penurunan tingkat upah akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Dalam jangka pendek, faktor produksi modal dianggap tetap sebesar K_0 . Dasar pengusaha untuk menambah atau mengurangi pekerja adalah dengan memperkirakan tambahan output yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seorang pekerja (*marginal physical product of labor*= MPP_L). Selain itu, pengusaha perlu menghitung nilai dari produk fisik marjinal. Nilai produk fisik marjinal tenaga kerja (*value marginal physical product of labor*= $VMPP_L$) adalah tambahan penerimaan dalam dolar yang dihasilkan oleh tambahan pekerja, *ceteris paribus*. Nilai produk fisik marjinal tenaga kerja sama dengan produk fisik marjinal tenaga kerja dikalikan dengan harga output.

$$VMPP_L = P \times MPP_L$$

(1)

Dimana: $VMPP_L$ adalah nilai produk fisik marjinal tenaga kerja, P adalah harga output, MPP_L adalah produk fisik marjinal tenaga kerja (tambahan output yang diperoleh sehubungan dengan penambahan pekerja).

Jika harga output sebesar Rp.2, maka lima orang pekerja dengan produk fisik marjinal tenaga kerja 15 akan memberikan kontribusi bagi penerimaan perusahaan sebesar Rp.30 (lihat tabel). Pada nilai produk fisik marjinal terjadi hukum penambahan hasil yang semakin berkurang karena perolehan dolar dari mempekerjakan tambahan pekerja semakin berkurang setelah melampaui titik tertentu. Sedangkan nilai produk fisik rata-rata (*value average physical product of labor*= $VAPP_L$) menunjukkan nilai dalam dolar dari output yang dihasilkan pekerja.

$$VAPP_L = P \times APP_L$$

(2)

Dimana $VAPP_L$ adalah nilai produk fisik rata-rata, APP_L adalah produk fisik rata-rata, P adalah harga output.

Perubahan tingkat upah mengakibatkan perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Perubahan yang terjadi dalam jangka pendek adalah perubahan yang terjadi sepanjang garis permintaan. Besarnya perubahan dalam jangka pendek tergantung dari besarnya elastisitas permintaan tenaga kerja, elastisitas permintaan akan hasil produksi, proporsi biaya karyawan terhadap jumlah seluruh biaya produksi dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lain. Sedangkan dalam jangka panjang, perubahan permintaan tenaga kerja merupakan pergeseran garis permintaan. *Pertama*, pergeseran ini disebabkan oleh pertambahan hasil produksi secara besar-besaran, peningkatan produktivitas kerja karyawan dan penggunaan teknologi baru. *Kedua*, pergeseran ini disebabkan oleh produktivitas kerja. Ketiga, pergeseran ini dikarenakan perubahan dalam metode produksi. Lihat kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dan jangka panjang diatas. Sebagai reaksi terhadap naiknya tingkat upah dari W_1 ke W_2 , perusahaan dalam jangka pendek akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dari L_1 ke L_2 . Dalam jangka panjang, sementara perusahaan menggantikan tenaga kerja dengan modal, perusahaan selanjutnya mengurangi tenaga kerja sampai L_3 .

a. Elastisitas Permintaan Akan Tenaga Kerja

Elastisitas akan permintaan tenaga kerja di definisikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan tingkat upah sebanyak 1 persen

Secara umum di tuliskan dalam persamaan:

$$e = \frac{\Delta N / N}{\Delta W / W} \quad (3)$$

Dimana e adalah elastisitas permintaan akan tenaga kerja, ΔN adalah perubahan jumlah pekerja yang terjadi, N adalah jumlah yang bekerja mula-mula dan ΔW adalah tingkat upah yang sedang berlaku.

Rumus (1.3) dapat ditulis dalam bentuk :

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta W} \times \frac{W}{N} \quad (4)$$

Atau bisa di tulis

$$\delta_{SR} = \frac{\Delta E_{SR} / E_{SR}}{\Delta W / W} = \frac{\Delta E_{SR}}{\Delta W} \cdot \frac{W}{E_{SR}} \quad (5)$$

Artinya bila tingkat upah naik, jumlah orang yang di pekerjakan menurun, dan sebaliknya. Jadi $\frac{\Delta N}{\Delta W}$ dalam persamaan (1.4) hubungannya negatif.

Besar kecilnya elastisitas permintaan tergantung dari empat faktor yaitu: (a).Substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal. (b).Elastisitas permintaan terhadap barang yang di hasilkan. (c). Proporsi biaya tenaga kerja terhadap seluruh biaya produksi. (d).elastisitas penawaran dari faktor produksi pelengkap lainnya. (e).Permintaan tenaga kerja diatas bersifat elastis karena memiliki elastisitas lebih dari satu dalam nilai absolut. Besar kecilnya elastisitas permintaan tergantung dari substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain, elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, proporsi biaya tenaga kerja terhadap seluruh biaya produksi, dan elastisitas penawaran dari faktor produksi pelengkap lainnya. (f).Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor seperti pertanian, keuangan, perdagangan dan lain sebagainya. Tiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Laju pertumbuhan yang berbeda tersebut mengakibatkan dua hal. *Pertama*, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. *Kedua*, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan

nasional. Perbedaan laju pertumbuhan pendapatan regional dan kesempatan kerja tersebut, juga menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor untuk penyerapan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang dengan jumlah sebanyak 30 orang. Penarikan sampel adalah total sampling yaitu seluruh pengusaha industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan data primer. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari BPS Kota Padang, Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan dan Koperasi, dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Padang, serta lembaga terkait lainnya.

Analisis Finansial Usaha

Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Adapun R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad (6)$$

Keterangan: TR adalah *Total revenue*, TC adalah *Total Cost* dengan Kriteria penilaian R/C ratio: $R/C < 1$ = usaha industri mengalami kerugian, $R/C > 1$ = usaha industri memperoleh keuntungan, $R/C = 1$ = usaha industri mencapai titik impas.

Analisis Nilai Tambah

Penentuan besarnya nilai tambah dari produk olahan perikanan yang dikaji, secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Metode Hayami (1987). Secara matematis, fungsi nilai tambah (NT) menurut metode Hayami (1987) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NT = f(K, B, T, H, U, h, L) \quad (7)$$

Dalam hal ini : K = kapasitas produksi (Kg), B = Jumlah bahan baku yang digunakan (Kg), T = Jumlah tenaga yang dibutuhkan (orang), H = harga output (Rp/kg), U = upah kerja (Rp), h = harga bahan baku (Rp/kg), L = Nilai input lain (Rp)

Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan tenaga kerja di definisikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan tingkat upah sebanyak 1 persen.

$$\delta_{SR} = \frac{\Delta E_{SR} / E_{SR}}{\Delta W / W} = \frac{\Delta E_{SR}}{\Delta W} \cdot \frac{W}{E_{SR}} \quad (8)$$

Artinya bila tingkat upah naik, jumlah orang yang di pekerjakan menurun, dan sebaliknya. Jadi $\frac{\Delta N}{\Delta W}$ dalam persamaan (1.4) hubungannya negatif.

Definisi masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (a).Nilai Tambah (NT), diperoleh oleh industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang, diukur dengan rupiah per bulan. (b).Kapasitas Produksi (KP), nilai produksi yang diukur dalam kilogram per bulan. (c). Bahan Baku (BB), nilai bahan ikan ikan yang digunakan dalam bentuk rupiah per bulan. (d). Tenaga kerja, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam industri ikan dalam jumlah orang. (e). Harga output, rata-rata harga produk jual produk dalam setiap rupiah per kilogram. (f). Upah tenaga kerja, jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja dalam rupiah perbulan. (g). Biaya lain-lain, nilai yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk oleh industri ikan dalam nilai rupiah per bulan. (h). Elastisitas kesempatan kerja dari industri pengolahan dan pengeringan ikan di Kota Padang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Penelitian

Perkembangan jumlah industri pengeringan dan pengolahan ikan pada tahun 2012 ada sebanyak 29 industri. Akan tetapi berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan pada tahun 2014 ternyata ada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang.

Nilai Hasil Olahan Industri Pengeringan dan Pengolahan Ikan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dilapangan bahwa nilai hasil olahan pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang terdapat rata-rata atau mean nilai hasil olahan industri adalah Rp.128,750,267/bulan. Sedangkan median nilai hasil olahan pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan adalah Rp.89,050,000 artinya sebanyak 50 persen nilai hasil olahan industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang ada diatas Rp.89,050,000. Dan 50 persen nilai hasil olahan industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang ada dibawah Rp.89,050,000 (Data observasi hasil olahan, 2014). Variasi nilai hasil olahan pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan sangat tinggi dengan nilai hasil olahan maksimum Rp. 817.500.000/bulan dan nilai minimumnya Rp. 268.000/bulan.

Nilai Tambah

Cara menghitung Nilai Tambah Berdasarkan Metode Hayami:

$$NT = NP - (NBB + NBP)$$

Dimana T adalah Nilai tambah (Rp/Kg), NP adalah Nilai Produk Olahan (Rp/kg) NBB adalah Nilai Bahan Baku (Rp/Kg) dan NBP adalah Nilai Bahan lain (Rp/Kg).

Tabel 3: Menghitung Nilai tambah

No	Nilai Hasil Olahan (Rp)	Nilai bahan baku (Rp)	Nilai bahan lain (Rp)	Nilai Tambah
1	165,000,000	65,000,000	4,800,000	95,200,000
2	38,000,000	19,200,000	3,000,000	15,800,000
3	72,000,000	37,573,000	5,300,000	29,127,000
4	109,900,000	70,450,000	3,800,000	35,650,000
5	117,000,000	72,600,000	6,200,000	38,200,000
6	327,040,000	35,400,000	400,000	291,240,000
7	6,400,000	2,000,000	500,000	3,900,000
8	212,000,000	17,000,000	4,000,000	191,000,000
9	171,200,000	34,900,000	2,400,000	133,900,000
10	8,800,000	2,300,000	700,000	5,800,000
11	268,000,000	29,250,000	5,000,000	233,750,000
12	346,500,000	31,000,000	1,574,900	313,925,100
13	16,000,000	9,340,000	2,000,000	4,660,000
14	80,000,000	38,940,000	5,400,000	35,660,000
15	110,300,000	59,774,000	6,000,000	44,526,000
16	73,500,000	42,900,000	6,500,000	24,100,000
17	157,000,000	97,700,000	12,300,000	47,000,000
18	111,500,000	64,000,000	7,800,000	39,700,000
19	817,500,000	49,200,000	27,800,000	740,500,000
20	78,000,000	44,400,000	6,000,000	27,600,000
21	114,500,000	65,350,000	10,000,000	39,150,000
22	72,500,000	41,350,000	5,600,000	25,550,000
23	147,700,000	87,500,000	10,000,000	50,200,000
24	96,000,000	56,500,000	8,000,000	31,500,000
25	94,300,000	68,950,000	8,000,000	17,350,000
26	83,800,000	47,400,000	7,000,000	29,400,000
27	76,800,000	44,000,000	6,000,000	26,800,000
28	40,000,000	22,700,000	5,000,000	12,300,000
29	79,000,000	45,500,000	7,800,000	25,700,000
30	40,000,000	23,100,000	5,000,000	11,900,000
Rata-rata	128,750,267	44,175,900	6,129,163	78,445,203

Sumber: Data Observasi dan Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 3 tentang perolehan hasil nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami (1987) menunjukkan bahwa rata-rata nilai tambah pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang adalah Rp. 78.445.203,- yang diperoleh dari nilai hasil olahan rata-rata sebesar

Rp.128.750.267,- setelah dikurangi dengan nilai bahan baku rata-rata sebesar Rp. 44.175.900 dan rata-rata nilai bahan lain sebesar Rp. 6.129.163,-

Dalam tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa industri yang ke-19 mempunyai nilai tambah yang tinggi sebesar Rp. 740,500,000 dengan nilai hasil olahan yang tertinggi diantara ke tiga puluh industri pengeringan dan pengolahan ikan sebesar Rp. 817,500,000. Sedangkan nilai tambah yang terkecil pada industri ke-7 yaitu 3,900,000,- dan dengan nilai hasil olahan hanya 6,400,000,-

Deskripsi Nilai Bahan Baku

Nilai bahan baku merupakan input utama dalam pengeringan dan pengolahan ikan pada industri tersebut. Nilai bahan baku itu sendiri berupa nilai ikan itu sendiri yang diperoleh pada umumnya untuk diproses pada industri pengeringan dan pengolahan ikan.

Nilai bahan baku pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang terdapat rata-rata atau mean nilai bahan baku industri adalah Rp. 44.175.900 /bulan. Sedangkan median nilai bahan baku pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan adalah Rp. 43,450,000 artinya sebanyak 50 persen nilai bahan baku industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang ada diatas Rp. 43,450,000. Dan 50 persen nilai bahan baku industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang ada dibawah Rp. 43,450,000. (data diolah, 2014).

Nilai Hasil Bahan Lain

Nilai bahan lain adalah nilai bahan penunjang yang digunakan dalam menghasilkan produksi. Nilai bahan lain pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang terdapat rata-rata atau mean nilai bahan lain industri adalah Rp. 6.129.163 /bulan. Sedangkan median nilai bahan lain pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan adalah Rp. 5.500.000 ,- artinya sebanyak 50 persen nilai bahan lain pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang ada diatas Rp. 5.500.000. - dan 50 persen nilai bahan lain industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang ada dibawah Rp. 5.500.000,-. (data diolah, 2014).

Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja adalah upaha yang dibayarkan perusahaan kepada orang yang bekerja pada industri pengeringan dan pengolahan ikana di Kota Padang dengan satuan rupiah. Upah tenaga kerja pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang terdapat rata-rata atau mean upah tenaga kerja pada industri adalah Rp. 3,755,000 /bulan. Sedangkan median upah tenaga kerja pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan adalah Rp. 3,600,000/bulan,- artinya sebanyak 50 persen upah tenaga kerja pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang ada diatas Rp. 3,600,000/bulan. - dan 50 persen upah tenaga kerja pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang ada dibawah Rp. 3,600,000/bulan,-. Standar deviasi upah tenaga kerja pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan adalah Rp.2,559,241. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan

dari masing-masing data upah tenaga kerja pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan terhadap nilai rata-rata hitungannya yaitu sebesar Rp. 2,559,241. Hal ini menunjukkan variasi upah tenaga kerja pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan sangat tinggi dengan upah tenaga kerja maksimum Rp. 15,000,000 /bulan dan nilai minimumnya Rp. 900.000 /bulan.

Analisis Regresi Berganda untuk Nilai Tambah

Analisis ini digunakan untuk membahas variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian ini yang telah tentukan besarnya pengaruh kapasitas produksi(KP), Bahan baku (BB), jumlah tenaga kerja (KK), harga output(HO), upah tenaga kerja (UTK), dan nilai bahan lain (IL) terhadap nilai tambah (NT) berdasarkan estimasi regresi linear berganda. Dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil estimasi linear Berganda

Dependent Variable: LOG(NT)

Method: Least Squares

Sample: 1 30

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-22.98920	13.43401	-1.711268	0.1011
LOG(KP)	0.600991	0.133727	4.494182	0.0002
LOG(BB)	0.331922	0.162300	2.045119	0.0530
LOG(TK)	0.533892	0.462596	1.154121	0.2608
LOG(HO)	3.872629	1.393978	2.778113	0.0110
LOG(UTK)	-0.258402	0.253046	-1.021164	0.3183
LOG(IL)	-0.526370	0.183549	-2.867734	0.0089
R-squared	0.900228	Mean dependent var		17.29687
Adjusted R-squared	0.873017	S.D. dependent var		1.055483
S.E. of regression	0.376118	Akaike info criterion		1.088677
Sum squared resid	3.112221	Schwarz criterion		1.418713
Log likelihood	-8.785809	Hannan-Quinn criter.		1.192040
F-statistic	33.08367	Durbin-Watson stat		2.011983
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah (Eviews 8, 2014)

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda pada tabel 4 yaitu hasil Estimasi Regresi Linear Berganda Nilai Tambah memperlihatkan persamaan regresi nilai tambah sebagai berikut :

$$Y = -22,9892 + 0,601 \text{Log KP} + 0,3319 \text{Log BB} + 0,5339 \text{Log TK} + 3,8726 \text{Log HO} - 0,2584 \text{Log UTK} - 0,5264 \text{Log IL}$$

Berdasarkan hasil estimasi dari Tabel 4 terdapat kapasitas produksi (KP) terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota

Padang (NT) positif. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresinya adalah 0,601. Jika kapasitas produksi meningkat 1 persen maka nilai tambah industri pengeringan dan pengolahan ikan meningkat sebesar 0,601 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kapasitas produksi maka nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan akan semakin meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Bentuk pengaruh nilai bahan baku (BB) terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang (NT) positif. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresinya adalah 0,3319. Jika nilai bahan baku meningkat 1 persen maka nilai tambah industri pengeringan dan pengolahan ikan meningkat sebesar 0,3319 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai bahan baku maka nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan akan semakin meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Bentuk pengaruh jumlah tenaga kerja (TK) terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang (NT) positif. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresinya adalah 0,5339. Jika jumlah tenaga kerja meningkat 1 persen maka nilai tambah industri pengeringan dan pengolahan ikan meningkat sebesar 0,5339 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan akan semakin meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Selanjutnya pengaruh harga jual produk (HO) terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang (NT) positif. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresinya adalah 3,8726. Jika harga jual produk meningkat 1 persen maka nilai tambah industri pengeringan dan pengolahan ikan meningkat sebesar 3,8726 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga jual produk maka nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan akan semakin meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Bentuk pengaruh upah tenaga kerja (UTK) terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang (NT) negatif. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresinya adalah 0,2584. Jika upah tenaga kerja meningkat 1 persen maka nilai tambah industri pengeringan dan pengolahan ikan menurun sebesar 0,2584 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upah tenaga kerja maka nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan akan semakin menurun dengan asumsi *ceteris paribus*.

Bentuk pengaruh biaya lain (IL) terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang (NT) negatif. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresinya adalah 0,5264. Jika biaya lain meningkat 1 persen maka nilai tambah industri pengeringan dan pengolahan ikan menurun sebesar 0,5264 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya lain maka nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan akan semakin menurun dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pembahasan

Pengaruh kapasitas atau kemampuan produksi Terhadap Nilai Tambah pada Industri Pengeringan dan pengolahan Ikan Di Kota Padang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kapasitas atau kemampuan produksi (KP) terhadap nilai tambah (NT) pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan produksi maka akan meningkatkan nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Kemampuan produksi sebuah perusahaan adalah faktor yang dominan dan besar dalam memperoleh nilai tambah yang besar. Kemampuan produksi ini meliputi alat yang digunakan seperti mesin, keahlian tenaga kerja dari orang-orang yang berada dalam industri pengeringan dan pengolahan tersebut sangat signifikan pengaruhnya terhadap kemampuan output atau produksi yang dihasilkan oleh industri tersebut di Kota Padang.

Ketersediaan alat-alat dan teknologi yang digunakan dalam mengoperasikan perusahaan adalah merupakan indikator utama dari kemampuan produksi. Tentunya teknologi yang digunakan bukan teknologi yang manual atau tradisional. Semakin modern teknologi dalam menghasilkan dan mengolah ikan akan menghasilkan kemampuan produksi yang besar karena teknologi modern adalah alat untuk mempercepat hasil dan harus dibarengi oleh penggunaan tenaga kerja atau sumberdaya manusia yang berkeahlian dan berpendidikan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Nurhayati (2004) bahwa kemampuan produksi berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah pada industri perikanan tradisional DKI Jakarta. Dalam penelitian Nur . M.LA (2013) menemukan bahwa proses pengolahan susu kedelai pada skala industri rumah tangga masih tergolong sederhana, nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan susu kedelai pada skala industri rumah tangga di Kota Medan masih rendah, kendala-kendala yang dihadapi oleh para pengusaha susu kedelai yaitu proses pengolahan yang masih menggunakan alat yang sederhana, keterbatasan modal, dan pemasaran yang masih terbatas juga. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut adalah adanya fasilitas kredit permodalan baik dari koperasi, bank atau lembaga keuangan lainnya.

Pengaruh Nilai Bahan Baku Terhadap Nilai Tambah pada Industri Pengeringan dan pengolahan Ikan Di Kota Padang

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai bahan baku (BB) terhadap nilai tambah (NT) pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Hal ini berarti semakin banyak nilai bahan baku maka akan meningkatkan nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Bahan baku yang digunakan dalam industri pengeringan dan pengolahan ikan ini adalah ikan itu sendiri yaitu jenis ikan teri, cumi-cumi, abut, maco, taneman dan tamban. Semakin banyak hasil tangkapan berbagai jenis ikan akan menyediakan bahan baku yang banyak bagi industri pengeringan dan pengolahan ini. Persoalan yang dihadapi nelayan adalah seringkali hasil tangkapan ikan ini sangat tergantung pada faktor iklim dan cuaca sehingga banyak sedikitnya hasil tangkapan ikan sangat ditentukan oleh cuaca. Masalah ini yang harus dihadapi oleh industri pengeringan dan

pengolahan ikan di Kota Padang. Bahan baku ikan adalah merupakan unsur utama Bergeraknya produksi ikan pada semua industri pengeringan dan pengolahan ikan.

Selain itu juga banyak sedikitnya bahan baku ini tergantung dari kebijakan dan kemauan pemerintah dalam menangani masalah pencurian ikan yang sering terjadi sejak lama oleh negara-negara lain sehingga berdampak hasil tangkapan ikan juga berkurang dan mempengaruhi bahan baku bagi industri pengolahan ikan ini.

Penelitian ini mendukung temuan Nurhayati (2004) bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah pada industri perikanan tradisional DKI Jakarta. Jenis produk yang dihasilkan beranekaragam seperti produk perikanan, pengasinan, penyamakan kulit ikan dan pengolahan limbah ikan. Penelitian lainnya adalah Herawati. E.(2008). Penelitian tentang ingin mengetahui pengaruh bahan baku, tenaga kerja terhadap produksi Glycerine PT. Flora Sawita Chemindo Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi Glycerine.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Nilai Tambah pada Industri Pengeringan dan pengolahan Ikan Di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah tenaga kerja (TK) terhadap nilai tambah (NT) pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Hal ini berarti jumlah tenaga kerja yang ada belum bisa meningkatkan nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Semakin banyak tenaga kerja tidak akan mempengaruhi nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Berarti tenaga kerja tidak efektif untuk meningkatkan nilai tambah industri pengolahan dan pengeringan ikan. Hal ini disebabkan oleh karena produktivitas tenaga kerja yang rendah disebabkan oleh pendidikan dan pengetahuan serta kreativitas dalam pengolahan ikan yang rendah. Jadi penambahan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah pada industri pengolahan dan pengeringan ikan di Kota Padang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurhayati (2004) bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah pada industri perikanan tradisional DKI Jakarta. Tenaga kerja yang dipakai pada industri perikanan DKI mempunyai kreativitas dan produktivitas yang tinggi sehingga berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah yang dihasilkan oleh industri perikanan DKI Jakarta.

Dalam memperoleh nilai tambah yang tinggi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan industri pengeringan dan pengolahan ikan perlu dilengkapai dengan sumberdaya manusia yang berkeahlian sehingga penggunaan tenaga kerja pada industri ini semakin efektif. Semakin tinggi SDM yang berkeaja pada industri pengeringan dan pengolahan industri ikan akan meningkatkan lagi nilai tambah industri ikan tersebut. Kenyataan yang sering sering ditemukan dilapangan bahwa pada umumnya industri yang beroperasi ini pada umumnya industri pengeringan ikan dimana tenaga kerjanya pada umumnya berasal dari keluarga itu sendiri atau kerabat dan bekerja tidak profesional. Oleh sebab itu

tenaga kerja yang bekerja tidak efektif sesuai produk yang dihasilkan yang tidak perlu kreativitas yang tinggi. Penelitian sejenis dilakukan oleh Herawati. E.(2008). Penelitian tentang ingin mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produksi Glycerine PT. Flora Sawita Chemindo Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi Glycerine.

Pengaruh Harga Jual Produk Terhadap Nilai Tambah pada Industri Pengeringan dan pengolahan Ikan Di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara harga jual produk (HO) terhadap nilai tambah (NT) pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Hal ini berarti semakin tinggi harga jual output maka akan meningkatkan nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Semakin tinggi harga jual produk akan sangat mempengaruhi nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Berarti harga jual produk yang tinggi akan menghasilkan nilai tambah yang besar juga karena dilihat dari selisih dari nilai hasil olahan dikurangi dengan semua biaya yang digunakan.

Semakin tinggi harga jual produk maka nilai tambah yang dihasilkan oleh produk pada industri pengeringan dan pengolahan ikan akan semakin tinggi sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan industri kecil ikan ini di Kota Padang. Peranan pemerintah sangat penting membantu memasarkan produk ini dengan menyediakan infrastruktur yang berkaitan agar produk yang dihasilkan oleh industri kecil ikan ini terjual dengan nilai yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurhayati (2004) bahwa harga produk berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah pada industri perikanan tradisional DKI Jakarta. Terutama DKI Jakarta dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk industri kecil ikan karena berada di wilayah ibukota negara.

Pengaruh Upah Tenaga Kerja Terhadap Nilai Tambah pada Industri Pengeringan dan pengolahan Ikan Di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara upah tenaga kerja (UTK) terhadap nilai tambah (NT) pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Hal ini berarti semakin tinggi upah tenaga kerja maka akan menurunkan nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Semakin tinggi upah tenaga kerja tidak akan mempengaruhi nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja pada industri pengeringan dan pengolahan ini pada umumnya adalah keluarga dari pemilik industri yang bersangkutan sehingga persoalan upah tidak diberikan profesional. Bahkan anggota keluarga yang bekerja pun pada umumnya membantu dengan sukarela dengan tanpa mengenal waktu kerjanya. Jadi upah disini tidak efektif dalam menentukan nilai tambah dalam industri-industri pengeringan dan pengolahan ikan di kota Padang. Hal ini disebabkan industri ikan tersebut masuk dalam kategori industri kecil atau dalam skala usaha yang masih kecil. Ditambah lagi hampir semua pekerjaan memang ditangani oleh pemilik dan keluarga dari industri ikan tersebut.

Penelitian ini tidak sama dengan yang dilakukan oleh Nurhayati (2004) bahwa upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah pada industri perikanan tradisional DKI Jakarta dengan sembilan olahan jenis produk perikanan.

Pengaruh Biaya Lain-Lain Terhadap Nilai Tambah pada Industri Pengeringan dan pengolahan Ikan Di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Biaya lain-lain (IL) terhadap nilai tambah (NT) pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Hal ini berarti semakin tinggi biaya lain-lain maka akan menurunkan nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Semakin tinggi biaya lain-lain akan sangat menurunkan nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Berarti penambahan biaya lain seperti pengenaan pajak, pungutan liar (pungli) akan menurunkan nilai tambah yang dihasilkan. Apalagi biaya lain ini tinggi dan tidak punya dampak langsung terhadap aktivitas dalam menghasilkan pengeringan dan pengolahan ikan dalam industri. Hal ini jelas akan memberatkan perusahaan atau usaha kecil ikan ini. Biaya lain-lain ini harus dipangkas agar nilai tambah yang dihasilkan oleh industri pengeringan dan pengolahan ikan akan semakin meningkat.

Dalam hal ini perlu juga peranan pemerintah untuk mengatasi persoalan pungli yang sering terjadi dilapangan. Ketegasan dan tindakan pemerintah dalam mengatasi masalah pungli ini misalnya sangat ditunggu oleh semua lapisan masyarakat terutama yang bergerak dalam dunia usaha karena itu akan mengecilkkan pendapatan dan nilai tambah suatu produk yang dihasilkan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurhayati (2004) bahwa biaya lain-lain berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah pada industri perikanan tradisional DKI Jakarta dengan sembilan olahan jenis produk perikanan.

Elastisitas Tenaga Kerja

Dalam tabel 5. Ini adalah tabel elastisitas tenaga kerja yang diperoleh pada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. Jumlah tenaga kerja yang digunakan bervariasi mulai dari tenaga kerja 2 orang sampai 10 orang. Pada umumnya industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang ini adalah industri kecil. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas perikanan dan kelautan hanya ada 30 industri pengeringan dan pengolahan ikan yang ada di Kota Padang.

Berdasarkan Tabel 5. Diatas terlihat bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam industri pengeringan dan pengolahan maka akan menuju elastis. Sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan oleh industri pengeringan dan pengolahan maka semakin inelastis atau tidak elastis. Artinya adalah semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan mempengaruhi output atau produksi yang semakin banyak dihasilkan. Hal ini berarti bahwa pada jumlah tenaga kerja yang banyak, penambahan tenaga kerja yang sedikit akan menyebabkan perubahan hasil produksi yang sangat besar. Sebaliknya jika tenaga kerja bersifat inelastis, dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit, jika terjadi

perubahan tenaga kerja hanya menyebabkan perubahan yang sedikit pada jumlah produksi yang dihasilkan. Pada tabel 6 di atas terlihat bahwa pada tenaga kerja yang jumlahnya dua orang hanya menghasilkan elastisitas 0.1263, sedangkan jika tenaga kerjanya sebanyak empat orang maka akan menghasilkan nilai elastisitas sebesar 0.2243. selanjutnya jika jumlah tenaga kerjanya sebanyak 10 maka akan menghasilkan tenaga kerja sebesar 0.4195. jadi rata-rata elastisitas tenaga kerja yang ada pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang adalah 0,2093, yang berarti inelastis. Dari pengolahan data dapat disimpulkan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan semakin elastis tenaga kerjanya.

Tabel 5. Elastisitas Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Hasil Produksi (Kg)	Elastisitas
1	3	4000	0.1782
2	4	950	0.2243
3	3	2000	0.1782
4	3	3000	0.1782
5	3	3000	0.1782
6	2	16840	0.1263
7	3	200	0.1782
8	3	7400	0.1782
9	3	6000	0.1782
10	4	275	0.2243
11	3	12200	0.1782
12	3	14100	0.1782
13	2	400	0.1263
14	3	2000	0.1782
15	4	3000	0.2243
16	4	2000	0.2243
17	6	4000	0.3025
18	5	3000	0.2654
19	10	235000	0.4195
20	4	2000	0.2243
21	5	3000	0.2654
22	4	2000	0.2243
23	5	4000	0.2654
24	4	2500	0.2243
25	4	3000	0.2243
26	4	2000	0.2243
27	4	2000	0.2243
28	3	1000	0.1782
29	3	2000	0.1782
30	2	1000	0.1263
Rata-rata	4	11462	0.2093

Sumber: Data diolah, 2014

Pada industri pengeringan dan pengolahan agar outputnya optimal dihasilkan hendaknya dengan menggunakan tenaga kerja yang banyak jumlahnya sehingga jumlah produksi yang digunakan semakin meningkat sehingga bisa

meningkatkan penghasilan dari industri pengeringan dan pengolahan ikan ini. Dalam hal ini perlu dukungan pemerintah daerah dalam memfasilitasi pembangunan infrastruktur untuk industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang sehingga industri pengeringan dan pengolahan ini berkembang. Perkembangan industri ini tidak hanya sebatas industri pengeringan ikan saja yang banyak akan tetapi keaneragaman produk ikan yang diolah oleh industri tersebut sehingga menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan elastisitas tenaga kerja yang semakin elastis.

Masalah yang sering dihadapi oleh industri-industri yang bergerak dalam pengolahan ikan ini adalah keterbatasan keahlian dalam membuat keaneragaman dari produk-produk yang dihasilkan dalam industri pengeringan dan pengolahan di Kota Padang. Sehingga permintaan produk olahan ikan ini tidak begitu diminati masyarakat. Oleh sebab itu industri pengeringan dan pengolahan ini bergerak dalam skala kecil saja. Industri pengeringan dan pengolahan ini hendaknya mendapatkan pelatihan-pelatihan keahlian terus menerus dari pemerintah terutama dari Dinas Perikanan dan Kelautan agar berkembang menjadi skala besar sehingga bisa menyerap tenaga kerja yang besar dan menghasilkan jumlah produksi yang besar dan menghadapi permintaan yang besar jumlahnya.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Pitono (2013) menemukan bahwa elastisitas tenaga kerja pada industri sedang dan besar di Propinsi Sumatera Utara juga bersifat inelastis. Dilihat secara umum bahwa Elastisitas kesempatan kerja Propinsi Sumatera Barat pada Tahun 2008 sebesar 0,74 artinya adalah setiap persen kenaikan PDRB akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 0,74%. Hal ini menunjukkan bahwa elastisitas tenaga kerja secara keseluruhan di propinsi Sumatera Barat tidak elastis atau inelastis.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah: 1).Kapasitas produksi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. 2).Nilai bahan baku berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. 3).Jumlah tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan positif terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. 4). Harga jual produk berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. 5). Upah tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang. 6).Biaya lain-lain berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tambah pada industri pengeringan dan pengolahan ikan di Kota Padang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah. Nur. M.L. 2013. Analisis Nilai Tambah Dalam Pengolahan susu Kedelai Pada Skala Industri Rumah Tangga di Kota Medan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ananta, Aris. 1995. Ruang Lingkup Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI-Pusat Antar Universitas Bidang Ekonomi
- BPS, 2013. Kota Padang Dalam Angka. Padang.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Padang, 2013. Data software copy.
- Girsang. D.Y. 2004. Analisis Nilai Tambah Kesempatan Kerja dan faktor-faktor Yang mempengaruhi Pendapatan Pekerja pada Industri Kecil Manisan Pala (Studi Kasus di Desa Dramaga Kecamatan Kabupaten Bogor). Skripsi Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, IPB.
- Hayami, et al. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java : A Prospectif from a Sunda Village, Bogor
- Herawati. E. 2008. Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan. TESIS.. Pasca Sarjana Ilmu Manajemen, Medan, Universitas Sumatera Utara
- Nurhayati. P. 2004. Nilai Tambah Produk Olahan Perikanan Pada Industri Perikanan Tradisional di DKI Jakarta, Buletin Ekonomi Perikanan Vol. V . No.2 Tahun 2004.
- Pitono. 2013. Analisis Kesempatan Kerja Pada Industri Besar dan Sedang Di Propinsi Sumatera Utara. Jurnal Keuangan dan Bisnis. Vol.5. No.2. Juli. 2013.
- Simanjutak, Payaman, J. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi Kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sumarsono. Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Ketenagakerjaan. Jember: Graha Ilmu
- Sudiyono, A. 2002. Pemasaran Pertanian. UMM Press Malang
- Sugarda, Budi. 1995. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI-Pusat Antar Universitas Bidang Ekonomi UI
- Tjitoherijanto, Prijono. 1999. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Valentina. O. 2009. Analisis. Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai bahan Baku Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wahyu. D. 2011. Analisis Distribusi Nilai Tambah Pengolahan Kopi Pada Industri Kecil Kopi Bubuk Sahati di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Wijayanti. dkk . 200. Prospek Pengembangan Agroindustri Minuman Lidah Buaya di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Program Studi Sosial Ekonomi/Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto-Jawa Tengah

- Zain,Harun.1994. Kebijakan Ketenagakerjaan Di Indonesia .Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Zakaria. 2000. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Lanting di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Tesis Program Pascasarjana Ekonomi Pertanian. UGM. Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).